

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat yang dipakai secara efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan berbahasa, manusia dapat mengetahui cerminan dari diri seseorang. Bahasa yang baik menciptakan komunikasi yang baik, begitu sebaliknya. Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Lebih jelas dikemukakan oleh Mafrukhi (2007:30),

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat untuk berhubungan dengan sesama manusia, dan sebagai alat untuk menentukan identitas diri. Keterampilan berbahasa (*language skills*) mencakup empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan berbahasa itu saling berkaitan satu sama lain sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari pendapat Wicaksono dalam Jurnal Pembelajaran Prospektif berjudul *Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran* (2016), penulis meresumekan bahwa belajar berbahasa berarti belajar berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi merupakan modal bagi semua manusia untuk bisa hidup bersama di lingkungan masyarakat. Bahasa menjadi hal yang penting dalam pembelajaran

karena pada prinsipnya kegiatan ini menitikberatkan pada pergerakan manusia atau pembelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Bahasa menjadi alat pengantar dalam pembelajaran untuk mencapai suatu titik tertentu yaitu kompetensi yang sudah ditetapkan dan harus dikuasai. Kegiatan komunikasi dalam pembelajaran ini dilakukan oleh semua orang, dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Sebagai pemilik bahasa dalam berkomunikasi, beberapa unsur yang ada dalam pembelajaran menempatkan manusia sebagai unsur utama, sedangkan unsur yang lain merupakan pelengkap untuk bisa mengekspresikan bahasa dalam komunikasi pembelajaran. Unsur yang ada selain manusia meliputi pesan atau isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan perangkat keras pembelajaran.

Suherli et. al. (2017) menguraikan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra peserta didik melalui kegiatan mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan menulis. Kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang diperlukan pada abad 21. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja.

Minat peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia diakui masih kurang berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rizki Rahayu, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya. Menurut penuturan beliau, pelajaran Bahasa Indonesia masih tidak dianggap penting untuk dipelajari, padahal bahasa Indonesia merupakan penghela semua mata pelajaran. Selain itu, kehidupan di masa mendatang sangat memerlukan keterampilan berbahasa yang baik. Namun tetap saja pembelajaran masih dirasa sulit menarik minat peserta didik, juga cenderung monoton. Hal itu menurut beliau terjadi pada hampir semua mata pelajaran, termasuk pembelajaran teks negosiasi. Salah satu penyebab monotonnya pelaksanaan pembelajaran di sekolah adalah karena guru tidak dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Materi teks negosiasi dalam kurikulum 2013 edisi revisi ada pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik tingkat SMA/MA kelas X. Kompetensi dasar untuk materi teks negosiasi pada tingkat SMA/MA kelas X sesuai dengan *Permendikbud No. 24 tahun 2016* terbagi menjadi 2 pasang kompetensi dasar. Setiap kompetensi dasar tersebut terdiri atas kompetensi dasar ranah pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar untuk teks negosiasi terdapat pada butir 3.11 dan 4.11. kompetensi dasar untuk ranah pengetahuan ada pada butir 3.11 yaitu, “Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.” Kompetensi dasar untuk ranah keterampilan ada

pada butir 4.11 yaitu “Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.”

Model pembelajaran yang disarankan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis penemuan yang mengacu pada pendekatan saintifik. Lima tahap penting dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Sesuai dengan uraian dalam *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* (Kemendikbud, 2016:7),

Kegiatan mendapatkan pengetahuan (KD-3) dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan). Pengembangan keterampilan (KD-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksikan terbimbing dan mengonstruksikan mandiri.

Saat ini banyak bermunculan model-model pembelajaran baru hasil modifikasi model-model dari pendekatan saintifik. Model-model itu dirasa menarik dan layak diterapkan pada peserta didik untuk meningkatkan minat belajar, dan utamanya dapat memaksimalkan hasil belajar mereka. Sejalan dengan pendapat Giddens (Shoimin,2017:17) mengenai pemutakhiran metodologi pembelajaran berikut,

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran—disamping juga menyelaraskan dan menyetarakan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di berbagai bidang—falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran.

Satu dari beberapa materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X semester genap berdasarkan kurikulum 2013 revisi adalah teks negosiasi. Peserta didik diajak mempelajari teks negosiasi dari aspek isi, struktur, kebahasaan, bentuk-bentuknya, sehingga mereka mampu membuat sendiri teks negosiasi. Teks negosiasi sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Harapan dari pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi adalah peserta didik mampu menganalisis lalu mengonstruksikan dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Sebagaimana prinsip khusus pembelajaran bahasa Indonesia nomor tiga yang dikemukakan dalam *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* oleh Kemendikbud (2016:9), “Proses pembelajaran menekankan aktivitas siswa yang bermakna. Inti dari siswa aktif adalah siswa mengalami proses belajar yang efisien dan efektif secara mental dan eksperiensial.”

Melihat keadaan demikian, perlu adanya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE). Shoimin (2017) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) yakni model yang dapat digunakan oleh guru guna membantu para peserta didik berpikir kritis dan kreatif yang diawali dengan rangsangan unik berupa lagu atau apapun yang sedang tren, tentunya sekait dengan materi pembelajaran, sehingga mereka tertarik dan mampu mengembangkan ide mereka menjadi suatu teks negosiasi yang baik, benar, dan menarik. Model ini

jika diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih bersifat baru dan rata-rata digunakan pada mata pelajaran hitungan. Dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya, model ini memenuhi syarat 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan) yang dianjurkan pada kurikulum 2013 revisi. Selain memenuhi syarat 5M, model ini juga dapat mengembangkan keaktifan peserta didik, melatih daya ingat, mengembangkan daya berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Penulis melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Penulis memilih metode penelitian ini karena penulis bermaksud menyelidiki hubungan pengaruh antara variabel yang diteliti, yaitu model pembelajaran CORE dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi. Metode eksperimen ini dijelaskan oleh Heryadi (2015:48) merupakan metode penelitian dalam cakupan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti, juga menuntut peneliti untuk melakukan perlakuan terhadap kelompok sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen sungguhan dengan dua kelompok sampel penelitian, yaitu satu kelompok sebagai kelompok eksperimen, dan kelompok lain sebagai kelompok kontrol. Sugiyono (2016:75) mengatakan bahwa dengan desain penelitian *true experimental* (eksperimen sungguhan), peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang

mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan rancangan penelitian dapat menjadi tinggi.

Hasil penelitian penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Efektivitas Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menganalisis dan Mengonstruksikan Teks Negosiasi (Eksperimen pada Kelas X Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Efektifkah model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?
2. Efektifkah model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksikan teks negosiasi pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahafsiran terhadap pelaksanaan penelitian, penulis menjabarkan definisi operasional sebagai berikut.

1. Kemampuan Menganalisis Teks Negosiasi

Kemampuan menganalisis teks negosiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan peserta didik dalam menelaah isi, menelaah bagian-bagian struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup) teks negosiasi, dan menelaah kaidah kebahasaan (kalimat persuasif, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat harapan, kalimat bersyarat, dan konjungsi) dalam teks negosiasi yang dibaca pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

2. Kemampuan Mengonstruksikan Teks Negosiasi

Kemampuan mengonstruksikan teks negosiasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan peserta didik dalam menyusun secara tertulis teks negosiasi informal seperti percakapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup) dan kaidah kebahasaan (kalimat persuasif, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat harapan, kalimat bersyarat, dan konjungsi) pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

3. Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

Efektivitas model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesesuaian model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran menganalisis isi, struktur dan kebahasaan, serta pembelajaran

mengonstruksikan teks negosiasi pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran menganalisis teks negosiasi pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
2. Memaparkan keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksikan teks negosiasi pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan model pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks

negosiasi dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE).

## 2. Manfaat Praktis

Bagi peserta didik, model contoh *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) bermanfaat dalam pengembangan ide dengan mendengar dan menganalisis sebuah lagu serta mengembangkan keterampilan mengonstruksikan teks negosiasi.

Bagi guru, model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) digunakan dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi dalam rangka menstimulus peserta didik untuk lebih mudah memahami negosiasi melalui lirik lagu, juga menginspirasi bahan konstruksi teks negosiasi yang belum pernah digunakan sebelumnya.

Bagi sekolah, model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) memberikan sumbangan pemikiran untuk menentukan arah yang tepat dalam pemilihan model pembelajaran dalam rangka penambahan wawasan model pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi di sekolah.